

**ANALISIS RANTAI NILAI PADA KOMODITAS ROTAN DI DESA SERAMBUT,  
KECAMATAN PULAU HANAUT, KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**



Oleh:

**Amrina Rosyada, S.T.P, M.Agr.Sc.  
NIP. 199506112024062003**

**FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2025**

## **DAFTAR ISI**

<i>I.</i>	<i>Pendahuluan .....</i>	<b>4</b>
<i>II.</i>	<i>Tujuan.....</i>	<b>4</b>
<i>III.</i>	<i>Tahapan Metodelogi .....</i>	<b>5</b>
<i>IV.</i>	<i>Pembahasan .....</i>	<b>6</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>

Judul : Analisis Rantai Nilai Pada Komoditas Rotan Di Desa Serambut,  
Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten Kotawaringin Timur

Nama : Amrina Rosyada, S.T.P, M.Agr.Sc

NIP : 199506112024062003

Jabatan : Asisten Ahli

Bogor, 30 Juni 2025

Penulis,



Amrina Rosyada, S.T.P., M.Agr.Sc.

NIP. 199506112024062003

## **I. Pendahuluan**

Di sekitar daerah perencanaan Kawasan Ekonomi Restoratif Serambut–Setiroek, terdapat 35 desa binaan RMU yang menghasilkan beragam jenis produk dan komoditas. Seiring dengan tujuan RMU untuk memberdayakan masyarakat desa, rencana pembangunan KER ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengolahan bahan baku dan diversifikasi hasil produk demi peningkatan nilai jual. Untuk memberikan manfaat yang maksimal pada masyarakat dan memastikan suplai bahan baku termanfaatkan dengan sempurna, perlu dilakukan analisis teknis terhadap beberapa produk dan komoditas yang dianggap potensial. Sesuai dengan prinsip utama ekonomi restoratif, komoditas yang dipilih untuk dibudidayakan dan diolah menjadi produk bernilai tinggi harus dapat hidup berdampingan dengan ekosistem lahan gambut dan hutan.

Hal pertama yang harus dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang komoditas dan produk yang akan diolah dan dihasilkan di KIER adalah memetakan keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan serta memastikan peran yang nantinya akan mereka ambil. Pemetaan ini sesungguhnya berguna dalam menemukan sebuah tujuan yang mereka miliki bersama untuk kemudian dituangkan dalam visi pengembangan komoditas tersebut. Tujuan bersama itulah yang kemudian akan berusaha dicapai dengan beberapa strategi intervensi dari sisi SDM, *supply*, produk, operasional, dan pasar.

## **II. Tujuan**

Maka dari itu, demi menciptakan strategi intervensi yang tepat, pemahaman terhadap kondisi pasar—termasuk *market size*, kondisi *supply and demand*, pertumbuhan pasar, dan lain-lain—menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Tujuan dari makalah ini ialah untuk menghasilkan sebuah rencana pengelolaan komoditas yang lebih utuh, analisis produk ini juga dilengkapi dengan rencana operasional, persiapan kelembagaan, rencana finansial, serta analisis terhadap beberapa isu strategis yang mungkin timbul di sepanjang kegiatan produksi. Selanjutnya, pengembangan Kawasan Industri akan dilakukan dalam beberapa tahap.

### **III. Tahapan Metodelogi**

#### **1. MVP (*Minimum Viable Product*)**

Sebelum pelaku industri mulai mengeluarkan biaya yang lebih besar dan menjual produk secara massal, perlu dipastikan bahwa produk memiliki fitur dan spesifikasi yang cukup untuk menarik *early adopter customer*. Fase MVP juga sekaligus memvalidasi ide yang telah dituangkan saat *product development* kepada para calon konsumen asli. Produk yang dihasilkan dalam fase ini diharapkan mampu membantu industri untuk mengumpulkan *customer knowledge* dan *actual feedback* sebagai bahan evaluasi tim. Industri juga diharapkan mampu memahami karakteristik dari target pasar dan calon konsumen secara lebih tepat dan mendalam.

#### **2. *Product-market Fit***

Pada fase ini, industri mengukur kesesuaian produk dengan pasarnya, termasuk fitur-fitur produk yang dibutuhkan oleh konsumen. Dalam fase *product-market fit*, konsumen sudah dapat melakukan pembelian dan menggunakan produk. Ketika produk dan pasar telah cocok (*product-market fit*), maka industri sudah memiliki sasaran konsumen yang tepat dengan produk yang ditawarkan. Selanjutnya, ketika konsumen sudah merasakan manfaat dari penggunaan produk tersebut, konsumen bahkan bisa bertindak menjadi saluran promosi produk.

#### **3. *Scale up***

Pada fase ini, industri telah tumbuh sekitar 20% atau menunjukkan performa yang lebih baik dari fase sebelumnya—selama kurang lebih 2 tahun. Skala produksi akan ditingkatkan secara signifikan pada fase ini. *Scale up* dapat terjadi ketika bisnis memiliki model bisnis yang dapat diskalakan dan diekspansikan ke pasar lain. Selain itu, sebuah organisasi atau industri harus lebih terorganisir, terstruktur, dan memiliki protokol internal dan prosedur yang lebih matang. Untuk dapat *scale up*, industri haruslah didukung oleh karyawan dengan profil yang lebih terspesialisasi dan peran yang lebih jelas. Dalam fase

ini, sebuah industri telah memiliki lebih banyak pengalaman serta mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dengan lebih baik.

#### 4. Regeneratif

Dalam tahap regeneratif, industri mampu tetap tumbuh secara ekonomi dengan tidak melawan batas-batas alam. Batas-batas ini meliputi kondisi alam dan masyarakat yang sehat secara sistemik, mampu memperbaiki diri sendiri, dan tetap mempertahankan vitalitas yang dibutuhkan dari segi sosial dan ekonomi.

### IV. Pembahasan

Rotan adalah hasil alam yang banyak diproduksi di Desa Terantang Hilir dan Terantang Hulu. Setiap bulannya, tiap-tiap desa menghasilkan ±800 ton rotan basah. Berdasarkan data yang didapat, saat ini ada sekitar 200 orang penduduk yang aktif terlibat dalam budidaya rotan. Masalah ditemukan pada regenerasi pengrajin rotan—contohnya di Desa Tampelas yang 95% penduduknya adalah petani rotan tetapi tidak memiliki keterampilan untuk mengolah bahan mentah menjadi kerajinan. Oleh karena itu, saat ini rotan hanya dijual dalam bentuk kering ataupun basah ke pabrik-pabrik yang terletak di Banjarmasin dan Pontianak. Padahal, sebenarnya terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan Masyarakat: rotan tumbuh melimpah dan harganya stabil di pasar.

Industri rotan di Seranau sendiri adalah industri yang cukup ‘mature’ dan tidak membutuhkan banyak intervensi dari RMU. Walaupun begitu, saat ini harga rotan cukup jatuh karena ada larangan ekspor bahan baku HHBK—yang mensyaratkan barang ekspor untuk diolah dulu. Mayoritas penduduk Seranau bergantung pada komoditas rotan dan karet. Kehadiran KIER diharapkan dapat memberi insentif baru bagi mereka untuk kembali berkarya sebagai pengrajin rotan. Industri kriya olahan rotan yang sehat tidak hanya mendorong perekonomian Masyarakat desa, tapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memprosesikan kearifan lokal.

Hasil panen rotan basah dapat dijual seharga Rp4.300 per kilogram oleh petani kepada pengepul. Kemudian, pengepul rotan menjualnya kepada BUMDes untuk diolah menjadi rotan kering yang nilainya naik menjadi Rp10.000 per kilogram. Selanjutnya, BUMDes dapat menjual rotan kering tersebut kepada pabrik untuk diolah menjadi pre-laminated rattan dengan harga Rp28.000 per kilogram atau laminated rattan seharga Rp56.000 per kilogram.

Tabel 1. Agregasi Penentuan Produk Turunan Rotan

<b>Bagian</b>	<b>Olahan</b>	<b>Estimasi Market Size (USD)</b>	<b>Market Growth (2017-2021)</b>	<b>Price Entry (USD)</b>	<b>Barrier to Entry</b>
Batang	Furnitur (Meja, Kursi, dsb)	91,919	14.11%	\$340.56	Low
	Kerajinan Rumah Tangga (Keranjang, Tikar, dll)	7,455	23.71%	\$10.11	Low
	Kerajinan Aksesoris (Tas, Dompet, Sepatu)	7663.4	22.97%	\$101	Low
	<b>Laminated Rotan</b>	<b>1.7 Mio</b>	<b>6.2%</b>	<b>\$2</b>	<b>High</b>
Buah	Bahan Pewarna Alami	257.26	18.38%	\$73	Med
Daun	Atap Rumah	106,600	3.48%	\$101.30	Low

Dengan market size sebesar USD 1,7 juta, produk turunan rotan yang berpotensi besar selain furnitur dan aksesoris rumah tangga adalah laminated rattan. Karakteristik rotan yang kuat, ringan, dan mudah dilengkungkan membuat rotan yang dilaminasi mulai digunakan pada produk mebel dan kotak kemasan kargo. Meskipun tidak sepopuler bambu, rotan dapat dianggap sebagai materi substitusi alternatif yang mampu merespon niche market, khususnya pasar-pasar di Eropa yang menginginkan produk olahan kayu—contohnya impraboard—yang tersertifikasi sebagai sustainable/eco-friendly material. Terbatasnya pasokan global kayu alam karena alasan ekologis juga mendorong pertumbuhan inovasi olahan kayu buatan seperti particle boards yang terbuat dari serbuk atau limbah kayu dan MDF yang terbuat dari serat kayu. Dalam hal ini, laminated rattan dapat dijadikan bahan baku untuk memproduksi kedua kebutuhan tersebut.

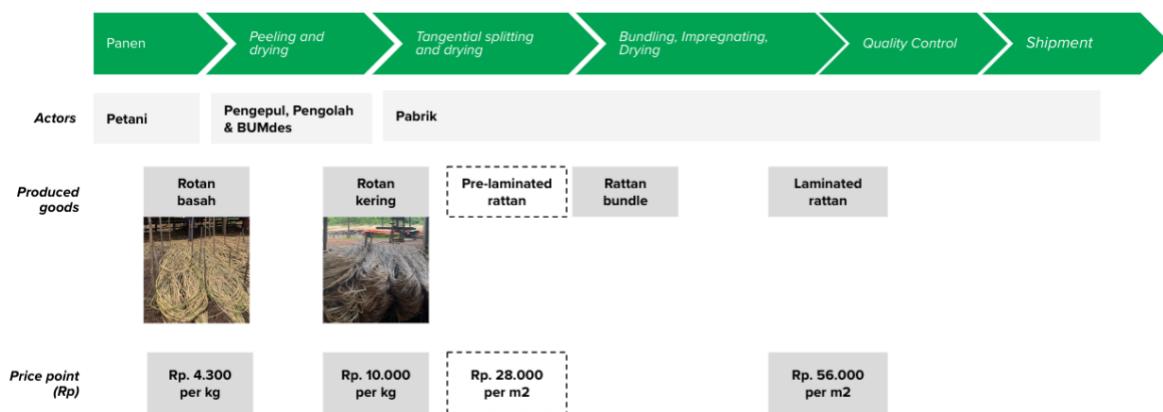
### Penawaran / Supply Side:

- Dengan lahan domestik sebesar >27 juta hektar yang mampu menjadi habitat >300 spesies rotan, serta kontribusi Indonesia terhadap 80% volume perdagangan bahan baku rotan di pasar global, sektor rotan Indonesia masih tergolong kurang produktif akibat rendahnya nilai yang dihasilkan
- Perlu ditunjang oleh fasilitas pengolahan yang memadai dan bermitra dengan *global furniture company* sebagai kanal distribusi
- Rotan ilegal berpengaruh terhadap harga rotan global, baik yang mentah, maupun olahannya
- *Transportation & transaction cost* seringkali tidak pasti akibat pungutan liar

### Permintaan / Demand Side:

- Selain berkompetisi dengan komoditas bambu Indonesia, rotan imitasi dari Tiongkok juga dapat menjadi substitusi karena lebih diminati pasar dengan harga yang lebih rendah, meskipun tingkat kualitas dan keawetan juga lebih rendah daripada rotan Indonesia
- *Low-switching cost* menjadi tantangan tersendiri jika *perceived value* dari konsumen terhadap produk cenderung rendah
- Rotan merupakan komoditas yang *labor-intensive* sehingga dibutuhkan kreativitas jika ingin mengolah rotan menjadi barang kriya bernilai tinggi, baik untuk pasar lokal maupun global

Gambar 1. Rantai Nilai dari Produk Rotan



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Raja, S., & Verico, K. (2020). Global Value Chains(GVC) Pada Komoditi Primer Dan Manufaktur: Studi ASEAN 6. *Journal of Trade Development and Studies*, 44-59.
- OECD. (2021, 12 15). *Global Value Chain: Indonesia*. Retrieved from OECD: <https://www.oecd.org/sti/ind/GVCs%20-%20INDONESIA.pdf>
- ADB. (2019). *Global Value Chains*. Retrieved from In Asian Development Bank and the Islamic Development Bank: <https://doi.org/10.5089/9781484392928.001>
- Zhang, C., Wu, J., Longa, C., & Cheng, M. (2017). Review of Existing Peer-to-Peer Energy Trading Projects . *Energy Procedia*, 2563 – 2568.
- Aung, M., & Chang, Y. (2014). Traceability in a food supply chain: Safety and quality perspectives. *Food Control* (39), 172-184.